Latica: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 1, No. 1, Juli 2026
e-ISSN: - p-ISSN: -
Open Journal System: https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/latica
2026

Penguatan Literasi Al-Qur'an Anak melalui Metode Al-Barqy di Era Digital: Program Pengabdian Berbasis Educational Hospitality

Anggie Pratiwi[1], Ade Rifani Ardian[2*], Lola Fadilah[3], Safitriana Bey[4], Eka Lutfiyatun[5],
[1-5]Politeknik Negeri Sriwijaya

[*]Email address: aderifani@polsri.ac.id

Diterima: 20 Juli 2026; Direvisi: 21 Juli 2026; Diterbitkan: 31 Juli 2026

ABSTRACT

Today's generation of children is growing up surrounded by digital devices and short-form video social media, which foster an instant and visual approach to learning. This situation stands in stark contrast to the methods of teaching the Qur'an at the Al-Qur'an Education Centre (TPA), which remain traditional and repetitive, leading to boredom, a decline in concentration and a slow pace of learning the Hijaiyah alphabet. This article examines the experience of implementing the Al-Barqy Method as a pedagogical intervention to break the cycle of learning fatigue at the Babussalam TPA in Palembang. Through a descriptive-qualitative approach involving observation, reading tests and questionnaires, it was found that the use of four institutional keywords proved to rapidly stimulate the children's enthusiasm, reduce the cognitive burden of memorisation, and transform passive behaviour into active engagement within just a two-hour session. This method is regarded as a practical breakthrough that does not require significant expenditure and can be easily replicated by other non-formal institutions in addressing the challenges of religious literacy amidst the rapid pace of digitalisation.

Keywords: *Al-Barqy Method; Digital Age; Children's Qur'an Study Groups*

ABSTRAK

Generasi anak saat ini tumbuh dengan gawai dan media sosial berbasis video pendek yang membentuk karakter belajar instan dan visual. Kondisi ini bertolak belakang dengan metode pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang masih bersifat klasik dan repetitif, sehingga memicu kejenuhan, turunnya konsentrasi, dan lambatnya pengenalan huruf hijaiyah. Artikel ini mengkaji pengalaman penerapan Metode Al-Barqy sebagai intervensi pedagogis untuk memutus siklus kejenuhan belajar di TPA Babussalam, Palembang. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif dengan observasi, tes baca, dan kuesioner, ditemukan bahwa penggunaan 4 kata lembaga (kata kunci) terbukti secara cepat membangkitkan antusiasme anak, menurunkan beban kognitif hafalan, dan mengubah perilaku pasif menjadi aktif hanya dalam waktu 2 jam pertemuan. Metode ini dinilai sebagai terobosan praktis yang tidak membutuhkan biaya mahal serta mudah ditiru oleh lembaga non-formal lain dalam menghadapi tantangan literasi agama di tengah derasnya arus digital.

Kata Kunci*: Metode Al-Barqy; Era Digital; TPA*

https://doi.org/10.36257/latica.v1i1.12370

PENDAHULUAN

Mengajar anak-anak di TPA zaman sekarang terasa berbeda dengan 10 tahun lalu. Dulu, anak-anak cukup duduk tenang dan mengikuti irama bacaan guru. Kini, guru ngaji harus bersaing dengan algoritma TikTok dan YouTube yang menyajikan konten berdurasi 15-60 detik secara terus-menerus di genggaman tangan anak (Nurlaila et al., 2024). Anak-anak zaman sekarang (sering disebut generasi "zaman now, generasi gen Z bahkan generasi Alpha") hidup di era digital yang penuh dengan pengaruh media sosial, seperti TikTok, Instagram, Snack Video dan platform serupa.

Konten video pendek yang cepat dan menghibur telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Akibatnya, mereka cenderung lebih mudah bosan dengan metode pembelajaran konvensional yang monoton. Hal ini tentu berakibat pada daya konsentrasi anak-anak dan sulitnya memberikan perhatian penuh selama proses pembelajaran, termasuk saat belajar membaca Al-Qur'an. Menurut Suroso *et.al* (Suroso et al., 2023) penggunaan gawai secara intensif terbukti memangkas daya konsentrasi anak, membuat mereka kesulitan mempertahankan fokus pada aktivitas belajar yang bersifat linear dan berulang.

Fenomena ini menjadi masalah klasik di banyak TPA, tak terkecuali TPA Babussalam Palembang. TPA Babussalam adalah sebuah lembaga pendidikan anak-anak yang terletak di Palembang, tempat yang dihadirkan untuk membimbing anak-anak sejak usia dini hingga tingkat sekolah dasar dalam mempelajari Al-Qur'an. Lembaga ini memegang peranan yang sangat vital dalam mencetak generasi penerus yang tidak hanya mengenal, tetapi juga memahami kitab suci dengan sepenuh hati. Namun, di balik segala upayanya, terdapat tantangan yang mengemuka, yaitu masih banyaknya santri yang belum mampu melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar. Kendala ini muncul akibat berbagai faktor, salah satunya adalah terbatasnya metode pengajaran yang belum sepenuhnya mampu menyentuh kebutuhan dasar anak-anak dalam menuntut ilmu.

Para ustadz mengeluhkan bahwa anak-anak baru sering gelisah, cepat mengeluh bosan, dan lamban membedakan huruf hijaiyah seperti ب, ت, dan ث yang bentuknya nyaris identik. Metode pengajaran yang konvensional dengan menghafal 30 huruf berurutan secara terus-menerus terasa terlalu berat dan membosankan bagi mereka yang terbiasa dengan sajian visual yang instan (Anshori et al., 2024). Akibatnya, proses belajar membaca Al-Qur'an yang seharusnya menyenangkan justru menjadi momok menakutkan. Keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan saat ini menyebabkan beberapa anak-anak mengalami kesulitan dan lamban dalam mengenali huruf hijaiyah, membaca dengan tajwid yang benar, serta

memahami bacaan Al-Qur'an secara keseluruhan. Padahal, kelancaran membaca Al-Qur'an adalah fondasi utama bagi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

Lantas, apakah harus melarang anak memegang gawai? tentu bukan solusi bijak di era sekarang. Solusi yang lebih realistis adalah mengubah pendekatan mengajar agar sesuai dengan cara kerja otak generasi digital. Mereka tidak membutuhkan hafalan teoretis yang banyak, melainkan trik cepat yang langsung terasa bisa dan memberikan kepuasan instan seperti halnya mereka menikmati konten viral di media sosial. Di sinilah Metode Al-Barqy menawarkan jalan keluar. Metode Al-Barqy (berarti: kilat) adalah metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang diciptakan untuk menjawab kebutuhan belajar cepat dan anti-lupa (Sulthon, 2013). Ciri utamanya adalah penggunaan 4 kata lembaga (kata kunci), yaitu:

Tabel 1. Kata Lembaga Metode Al-Barqy

Huruf *Hijaiyah*	Huruf Latin
ا د ر ج	A – DA – RA – JA
م ح ك ي	MA – HA – KA – YA
ك ت و ن	KA – TA – WA – NA
س م ل ب	SA – MA – LA – BA

Kata-kata tersebut dirancang agar mudah diingat dan diucapkan oleh peserta didik, sehingga dapat menjadi sarana awal untuk mengenalkan bentuk dan bunyi huruf hijaiyah secara bertahap. Dalam proses pembelajaran, kata lembaga ini berfungsi sebagai pola dasar yang membantu peserta didik memahami hubungan antara simbol huruf dan bunyinya tanpa harus menghafal seluruh huruf secara terpisah.

Keempat kata lembaga tersebut menjadi "pintu masuk" untuk mengenali seluruh huruf hijaiyah. Anak tidak perlu menghafal 30 huruf sekaligus, melainkan cukup menguasai empat kelompok suku kata ajaib ini yang telah dirancang secara sistematis. Setelah pola bunyi dari kata-kata tersebut tertanam dalam memori, peserta didik akan lebih mudah mengenali dan membaca huruf-huruf lain karena otak secara alami membentuk hubungan antarpola yang telah dipelajari sebelumnya (Paewai, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan teori belajar kognitif yang menekankan pentingnya pengenalan pola (*pattern recognition*) dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan pola yang sederhana dan berulang, peserta didik dapat membangun pemahaman secara bertahap tanpa merasa terbebani oleh banyaknya materi yang harus dihafal.

METODE PENERAPAN

Kegiatan ini merupakan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di TPA Babussalam, Palembang. Sasaran kegiatan adalah 20 anak usia 6-10 tahun yang masih berada di tingkat dasar (belum lancar membaca). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan teknik triangulasi data (Rizaldi, 2022), yaitu: (1) Observasi partisipatif, (2) Tes praktik membaca untuk mengukur perubahan teknis, serta (3) Kuesioner terbuka kepada orang tua dan pengelola.

Adapun tahapan intervensi dilakukan dalam 4 langkah sederhana:

1. **Fase Ice Breaking dengan Kata Kunci (Menghafal Tanpa Beban)**
   Alih-alih memulai dengan memperkenalkan 30 huruf, tim justru mengajak anak-anak bernyanyi/bersama-sama melafalkan 4 kata lembaga. Anak-anak hanya mengulang-ulang "A-Da-Ra-Ja, Ma-Ha-Ka-Ya..." sampai hafal. Karena hanya 4 frasa pendek, anak-anak merasa ini mudah dan tidak membebani.
2. **Fase Visualisasi (Dari Lisan ke Tulisan)**
   Setelah kata kunci melekat, pengajar menuliskan huruf-huruf tersebut di papan tulis. Anak-anak dengan cepat menghubungkan bunyi yang sudah dihafal dengan bentuk huruf yang dilihat. Mereka terkejut karena bisa "membaca" huruf yang belum pernah mereka lihat sebelumnya.
3. **Fase Kinestetik (Menulis dan Mendikte)**
   Untuk mematikan "mode bosan" akibat duduk diam, anak-anak diajak menulis. Pengajar mendiktekan huruf secara acak, anak-anak menulis di buku sambil mengucapkan bunyinya. Aktivitas menulis ini menyalurkan energi fisik mereka, sehingga fokus kembali tertarik pada pelajaran.
4. **Fase Uji Keberanian (Kuis dan Hadiah)**
   Untuk mengunci semangat, di akhir sesi diadakan kuis membaca acak dengan hadiah kecil atau *reward*. Sistem kompetisi ringan ini memicu adrenalin dan menjadikan membaca sebagai permainan, bukan beban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mendorong Sikap Pasif Menjadi Aktif

Pengamatan awal menunjukkan bahwa 75% peserta terlihat cemberut, gelisah, dan tidak fokus saat diminta membaca secara konvensional. Beberapa bahkan menyembunyikan wajah di balik tangan saat ditunjuk. Namun, setelah memasuki fase kata kunci, suasana berubah

drastis. Anak-anak mulai tertawa, saling menyahut, dan berebut menjawab saat pengajar mengucapkan salah satu suku kata. Pada fase kuis, hampir seluruh peserta angkat tangan ingin maju ke depan. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini berhasil memicu motivasi intrinsik; mereka belajar bukan karena takut dimarahi guru, tetapi karena penasaran dan merasa senang.



Gambar 1
Sosialisasi penggunaan metode Al-Barqy
(Sumber: Dokumentasi Tim PkM)

B. Beban Kognitif yang Lebih Ringan

Secara psikologis, Metode Al-Barqy menerapkan prinsip *chunking* (pengelompokan informasi), yaitu penyajian materi pembelajaran melalui pembagian informasi ke dalam unit-unit yang lebih kecil dan terstruktur sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Strategi ini membantu mengurangi beban kognitif (*cognitif load*) yang harus diproses oleh memori kerja, sehingga peserta didik dapat menerima, menyimpan, dan mengolah informasi secara lebih efektif (Fauzi et al., 2025). Dalam praktiknya, Metode Al-Barqy tidak mengharuskan peserta didik menghafal seluruh huruf hijaiyah secara sekaligus, mealinkan mengenalkan pola-pola bunyi yang dikelompokkan dalam beberapa suku kata yang mudah diingat. Pendekatan ini sejalan dengan teori psikologi kognitif yang menegaskan bahwa proses belajar akan lebih optimal ketika informasi disajikan secara bertahap dan sistematis sesuai kapastas memori kerja peserta didik.

Kapasitas memori kerja manusia pada umumnya hanya mampu menampung sekitar 5-7 informasi baru dalam satu waktu. Oleh karena itu, menghafal 30 huruf hijaiyah secara bersamaan berpotensi menimbulkan kesulitan bagi peserta didik, khususnya anak-anak yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif awal. Melalui Metode Al-Barqy, materi disederhanakan menjadi empat kelompok suku kata utama yang berfungsi sebagai pola dasar pengenalan huruf. Setelah pola bunyi tersebut terbentuk dan tersimpan dalam ingatan, otak akan

secara otomatis menghubungkan pola tersebut dengan huruf-huruf lainnya tanpa memerlukan proses hafalan yang berlebihan. Mekanisme ini menjadikan proses belajar membaca Al-Qur'an terasa lebih ringan, menyenangkan, dan tidak menimbulkan tekanan psikologis. Akibatnya, peserta didik cenderung lebih termotivasi untuk belajar, terhindar dari stres akademik, serta mampu mempertahankan konsentrasi dan minat belajar dalam jangka waktu yang lebih lama.

C. Daya Tahan Konsentrasi

Berbeda dengan metode ceramah yang cenderung bersifat satu arah dan sering kali membuat peserta didik kehilangan fokus setelah 15-20 menit, Metode Al-Barqy mengintegrasikan berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan banyak indera secara bersamaan. Dalam proses pembelajarannya, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan ustadz, tetapi juga melihat simbol huruf, mengucapkan bunyi secara langsung, menulis materi yang dipelajari, serta mengikuti berbagai bentuk permainan dan perlombaan edukatif. Pendekatan multisensori ini memingkinkan pseserta didik untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran sehingga perhatian mereka tetap terjaga. Keterlibatan visual, auditori, dan kinestetik secara simultan terbukti dapat meningkatkan daya serap materi serta mengurangi kejenuhan yang sering muncul pada metode pembelajaran yang monoton.

Efektivitas pendekatan tersebut terlihat dari tingginya antusisme peserta didik selama kegiatan berlangsung. Anak-anak mampu mempertahankan konsentrasi hingga sekitar 1,5 jam karena proses belajar tidak hanya berpusat pada penyampaian materi, tetapi juga diselingi dengan aktivitas yang menantang dan menyenangkan. Seorang pengurus TPA mengungkapkan, *"Biasanya anak-anak sudah ribut sendiri setelah setengah jam, tapi kemarin mereka betah sampai akhir. Padahal saya lihat mereka capek, tapi tetap semangat."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa variasi aktivitas dalam Metode Al-Barqy mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menarik. Di tengah karakteristik generasi digital yang terbiasa dengan rangsangan visual dan interkasi yang cepat, model pembelajaran yang interaktif seperti Al-Barqy menjadi alternatif yang relevan untuk menjaga motivasi, memperpanjang rentang perhatian, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar membaca Al-Qur'an.

D. Kemudahan Adopsi oleh Pengajar

Salah satu keunggulan Metode Al-Barqy terletak pada kemudahan penerapannya oleh para pengajar. Berbeda dengan beberapa metode pembelajaran yang memerlukan pelatihan intensif dan pendampingan dalam waktu yang relatif lama, Metode Al-Barqy dirancang dengan prinsip yang sederhana, sistematis, dan mudah dipahami. Para pengajar dapat mempelajari langkah-

langkah dasar metode ini dalam waktu singkat dan segera mempraktikkannya dalam kegiatan belajar mengajar. Kemudahan tersebut memberikan keuntungan tersendiri bagi lembaga pendidikan Al-Qur'an, karena proses tranfer pengetahuan kepada tenaga pengajar dapat dilakukan secara lebih efisien tanpa memerlukan biaya dan sumber daya yang besar. Dengan demikian, kapastitas pengajar dalam mengajarkan baca tulis Al-Qur'an dapat meningkat secara cepat dan merata.

Selain mudah dipelajari, Metode Al-Barqy juga memiliki tingkat keberlanjutan yang tinggi karena tidak bergantung pada fasilitas atau teknologi yang rumit. Para pengajar sepakat bahwa pelaksaaan metode ini cukup didukung oleh sarana sederhana, seperti buku ajar Metode Al-Barqy, papan tulis, dan spidol yang umumnya telah tersedia di TPA maupun lembaga pendidikan Islam lainnya. Kondisi ini menjadikan metode tersebut sangat relevan diterapkan pada berbagai lingkungan pendidikan, termasuk daerah dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Keberlanjutan program pun lebih terjamin karena para pengajar dapat melanjutkan penerapan metode secara mandiri setelah kegiatan pelatihan atau pengabdian selesai. Berbeda dengan banyak program pelatihan yang berhenti ketika tim pengabdi meninggalkan lokasi, Metode Al-Barqy memungkinkan proses pembelajaran tetap berjalan dan berkembang melalui inisiatif para pengajar setempat. Oleh karena itu, metode ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan kapasitas kelembagaan dan kemandirian pengelolaan pendidikan Al-Qur'an di masyarakat.



Gambar 2
Demonstrasi metode Al-Barqy disertai Quiz bersama anak-anak dan pengajar TPA
(Sumber: Dokumentasi Tim PkM)

KESIMPULAN

Anak-anak pada era digital tidak semestinya dipersepsikan sebagai generasi yang kurang cerdas atau memiliki perilaku negatif, melainkan sebagai generasi yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tantangan perkembangan yang khas akibat pesatnya kemajuan teknologi digital. Paparan teknologi sejak usia dini membentuk pola berpikir yang lebih cepat, visual, interaktif, dan berorientasi pada hasil instan. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan, termasuk Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), untuk melakukan penyesuaian strategi pembelajaran agar tetap relevan dengan karakteristik peserta didik masa kini. Ketika metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, monoton, dan terlalu menekankan hafalan tanpa variasi aktivitas, maka peserta didik cenderung mengalami kejenuhan, kehilangan motivasi belajar, bahkan menunjukkan sikap penolakan terhadap proses pembelajaran.

Hasil pelaksanaan program pendampingan di TPA Babussalam menunjukkan bahwa Metode Al-Barqy mampu menjadi alternatif solusi yang efektif dalam menjawab tantangan tersebut. Melalui pendekatan yang sederhana, penggunaan kata kunci yang mudah diingat, pengurangan beban hafalan yang berlebihan, serta keterlibatan aktivitas fisik dan interaksi yang menyenangkan, peserta didik dapat mengikuti proses belajar membaca Al-Qur'an dengan lebih antusias. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan generasi digital karena memungkinkan anak memperoleh umpan balik dan keberhasilan secara lebih cepat, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar mereka.

Selain meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an, penerapan Metode Al-Barqy juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif peserta didik. Anak-anak terlihat lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, lebih berani membaca di depan teman-temannya, serta menunjukkan minat yang lebih besar untuk mengikuti kegiatan TPA secara rutin. Perubahan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kesesuaian metode dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Metode Al-Barqy memiliki potensi yang besar untuk diterapkan sebagai salah satu model pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak-anak generasi Alpha. TPA lain yang menghadapi permasalahan serupa, seperti rendahnya minat belajar, tingginya tingkat kejenuhan, atau lambatnya perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an, dapat mulai mengadopsi metode ini secara bertahap dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan peserta didik di masing-masing lembaga. Dukungan dari

pengelola TPA, guru ngaji, orang tua, dan lingkungan sekitar juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi metode tersebut.

Ke depan, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menguji efektivitas Metode Al-Barqy dalam jangka waktu yang lebih panjang, terutama terkait retensi memori dan keberlanjutan kemampuan membaca Al-Qur'an setelah enam bulan atau satu tahun pembelajaran. Selain itu, inovasi media pembelajaran berbasis teknologi, seperti kartu Al-Barqy yang terintegrasi dengan QR Code, aplikasi interaktif, maupun permainan edukatif digital, dapat dikembangkan untuk memperkuat daya tarik metode ini. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya menjadi lebih mudah dipahami, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik generasi Alpha di era transformasi digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Pembina, seluruh pengajar, serta orang tua santri TPA Babussalam Palembang atas dukungan, sinergi, dan keterlibatan aktif selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan metode Al-Barqy untuk meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an. Komitmen dan kerja sama yang terjalin antara pembina dan para pengajar memberikan kontribusi yang besar terhadap kelancaran pelaksanaan serta keberhasilan program. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh santri TPA Babussalam Palembang atas semangat dan partisipasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran, serta kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan berkontribusi dalam terselenggaranya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anshori, H. N., Septrianto, W., & Ashari, R. (2024). Optimalisasi Kurikulum Dan Pengembangan Metode Pembelajaran di TPA Ar-Raudhah, Desa Beton, Siman, Ponorogo. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *5*(1), 1014–1025. https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6210 AL

Fauzi, A. I., Setiawan, D., & Irhamudin. (2025). The Implementation of a Neuroscience Approach in Improving Islamic Religious Education Learning. *IJoASER*, *8*(1).

Nurlaila, C., Aini, Q., Setyawati, S., & Laksana, A. (2024). Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum, Dan Ilmu Komunikasi*, *1*(6), 95–102. https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.433

Paewai, R. (2022). Implementasi Pembelajaran Baca Al-Quran Melalui Metode Al-Barqy. *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, *1*(2), 146–160. https://doi.org/10.61169/el-fata.v1i2.24

Rizaldi, M. A. (2022). Penerapan Metode al-Barqy dalam Meningkatkan kelancaran Membaca Al-Qur'an di TPQ Hasanuddin Kupang Teba Bandar Lampung. In *Repository-Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.

Sulthon, M. (2013). *Al-Barqy Sistem 8 Jam: Metode Belajar Cepat Membaca Al-Qur'an untuk Anak.* (P. Ameen (ed.)).

Suroso, S., Sitanggang, T. W., & ... (2023). Hubungan Penggunaan Gadget Terhadap Konsentrasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah Di SDN Cibogo Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kesehatan …*, *VI*, 107–114. http://jurnal.stikesimcbintaro.ac.id/index.php/djs/article/view/194